

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan usia dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang berusia kurang dari 21 tahun, menurut perspektif hukum dalam UU pernikahan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan harus mencapai umur 21 tahun, sebelum umur tersebut harus dengan persetujuan orang tua (Widyana dkk, 2015). Pernikahan usia dini merupakan permasalahan yang telah dikaji sejak lama. Menurut Rafidah (dalam Cahyani, 2015) ada faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini yaitu faktor pendidikan, sosial-ekonomi, adat istiadat dan MBA (*married by accident*). Pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur, pendidikan yang rendah membuat anak yang menikah muda belum memiliki pandangan ke depan terhadap pernikahan. Sosial-ekonomi, kesulitan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadi pernikahan dini. Menikah ini diharapkan menjadi solusi bagi kesulitan ekonomi keluarga, dengan menikah diharapkan akan mengurangi beban ekonomi keluarga, sehingga sedikit dapat mengatasi kesulitan ekonomi. Adat istiadat, orang tua segera menikahkan anaknya diusia muda karena orang pedesaan menganggap bahwa anak perempuan yang sudah berumur 17 tahun dianggap sebagai perawan tua. Terjadinya hamil diluar nikah, karena anak-anak

melakukan hubungan yang melanggar norma sehingga mengharuskan untuk melangsungkan pernikahan.

Pernikahan usia dini sebagai bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dimasyarakat. Berdasarkan data DP3AKB Kabupaten Jember pada tahun 2016, tercatat angka pernikahan dibagi menurut umur istri < 20 tahun, umur istri 21-25 tahun, umur istri 26 - 30 tahun, dan umur istri >30 tahun. Pada kelompok umur istri 21-25 tahun tercatat sejumlah 8.020 pernikahan atau 45%. Pada tahun 2016 kelompok istri yang menikah di bawah < 20 tahun sebanyak 4.852 pernikahan atau 28%. Melihat data pernikahan dini yang terjadi di Kabupaten Jember hampir mencapai 30%, hal tersebut menggambarkan di Jember pernikahan usia dini masih cukup banyak. Berdasarkan data DP3AKB pada tahun 2016, tercatat bahwa angka pernikahan di Kecamatan Kalisat pada kelompok usia kurang dari 20 tahun mencapai 269 pernikahan sedangkan pada tahun 2017 s/d November 2017 mencapai 270 pernikahan (Sumber : DP3AKB Kabupaten Jember tahun 2016). Berdasarkan data tersebut, dapat digambarkan bahwa pernikahan usia dini di Kecamatan Kalisat cukup banyak.

Ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari pernikahan usia dini, yaitu sering terjadi perselisihan antara suami dan istri yang disebabkan masing-masing pihak suami maupun istri belum memiliki kedewasaan dalam berfikir, putus sekolah, masih belum tercukupi kebutuhan ekonomi serta permasalahan pengasuhan anak (Beteq, 2016). Salah satu masalah utama yang dihadapi dari dampak pernikahan usia dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, karena

hingga saat ini banyak ditemukan kasus yang terjadi pada anak dengan orang tua yang menikah di usia muda menjadikan orang tua sebagai sosok yang permisif dan otoriter. Sedangkan orang tua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak masih sangat jarang ditemukan (Purwaningsing dkk, 2014). Menurut salah satu ibu remaja yang menikah diusia dini di Kalisat menyampaikan karena minim pengalaman serta keterampilan mengasuh anak, membuatnya mengalami kesulitan pada awal pengasuhan sehingga lebih banyak dibantu oleh nenek, membantu menggendong, memberi makan, menjaga anak ketika bermain serta memandikan anaknya.

“Awal ngasuh anak saya masih bingung mbak, gak tau gimana cara gendong anak, mandikan, makein baju, ngangkat anak buat nyusu, pokoknya saya gak tau apa-apa mbak. Ya gimana saya masih muda gak pernah ngasuh anak sebelumnya, jadi saya takut mau ngasuh anak saya jadi banyak dibantu sama ibu saya”

Menurut ibu remaja Y hal tersebut dilakukan karena Y merasa dirinya masih belum bisa menggendong dengan benar, sehingga takut anaknya bisa *kedengklak*. Untuk mengurangi resiko tersebut Y melimpahkan pengasuhannya kepada neneknya. Ibu dari ibu remaja juga menambahkan bahwa :

“Nggak bisa itu mbak masih ngasuh anak, ya gimana emang masih muda. Makanya saya yang ngasuh sehari-hari, makan sama saya, tidur juga bareng saya. Saya takut nanti salah gendong anaknya tambah sakit. Jadi gak papa selama saya dirumah saya bantu ngasuh”

Seperti hasil wawancara terhadap salah satu kader posyandu menyatakan bahwasanya ibu remaja cenderung tidak peduli (*cuek*) terhadap perkembangan anaknya, misalnya dengan tidak memberikan ASI eksklusif terhadap anaknya,

memberikan MPASI sebelum umur yang ditetapkan, lebih banyak melimpahkan pengasuhan kepada neneknya, serta hampir tidak pernah berdiskusi dengan bidan mengenai perkembangan anak. Oleh karena itu kualitas pengasuhan ibu remaja kepada anaknya kurang optimal. Padahal kualitas pengasuhan yang diberikan ibu sebagai pengasuh utama mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak Hastuti dkk (dalam Setyowati dkk, 2017).

Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan ibu remaja yang melakukan pernikahan diusia dini masih melalui tahap perkembangan remaja. Dimana setiap tahap perkembangan memiliki seperangkat tuntutan dan tugas yang mempengaruhi ibu remaja dalam perjalanan mereka menuju masa dewasa, selain itu ibu remaja juga harus beradaptasi dengan peran baru yaitu sebagai istri dan ibu. Menurut Supartini (dalam Norkamariah, 2013) menyebutkan bahwa usia pernikahan terlalu muda dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal. Hal tersebut karena ibu remaja sebenarnya belum siap untuk menjadi ibu dalam artian keterampilan mengasuh anaknya, ibu remaja ini lebih menonjolkan sifat keremajaannya daripada sifat keibuannya, sifat-sifat keremajaan ini seperti emosi yang tidak stabil, belum mempunyai kemampuan yang matang untuk menyelesaikan konflik-konflik yang dihadapi, serta belum mempunyai pemikiran yang matang tentang masa depan yang baik (Purnawati, 2015). Seperti yang disampaikan oleh ibu remaja R bahwa :

“Saya nyesel mbak nikah muda, sebenarnya waktunya saya seneng-seneng sama temen-temen saya, sedangkan saya ngurus anak dirumah. Dulu sebelum nikah bayangan saya nikah itu enak

seneng-seneng sama suami, ternyata gak seperti yang saya bayangkan. Apalagi saya masih bingung cara ngasuh anak, kadang kalau anak saya rewel saya bentak-bentak biar diem. Saya ya merasa bersalah, tapi gimana mbak saya gak tau harus gimana, suami juga sekarang lagi kerja diluar kota, gak ada yang bantuin ngurus anak”

Seseorang dengan usia muda masih sulit melepaskan diri dari sifatnya saat remaja dan masih bersifat kurang dewasa sehingga kestabilan emosional dan kemandirian sebagai orang tua dan untuk mengasuh anak masih kurang. Usia muda untuk menikah juga membatasi kesempatan seseorang untuk bergaul dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya sehingga akan menyulitkan para orang tua untuk beradaptasi dengan peran sebagai orang tua sehingga tidak jarang para pasangan usia dini mengalami kesulitan dalam mengasuh anak (Widyana dkk, 2015). Apabila secara fisik, mental dan sosial orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anak maka peran ini tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran ibu dalam diri ibu remaja sangat penting supaya ibu remaja dapat menjalankan perannya secara optimal.

Peran merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki suatu posisi atau kedudukan tertentu dalam masyarakat (Oktaviani dkk, 2014). Peran dijalankan berdasarkan status sosial yang dipilih oleh seorang individu. Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok sosial, menjadi ibu merupakan status sosial, peran yang dijalankan dari status sebagai seorang ibu adalah membimbing, mendidik dan membesarkan anaknya. Peran yang dijalani seseorang

merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya terkait dengan status yang dimilikinya Abdullah (dalam Oktaviani, 2014).

Pentingnya seseorang dalam memahami peran supaya dapat menjalankan perannya secara optimal, serta mampu memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Seperti bagaimana ibu remaja menilai dirinya sebagai ibu, ketika ibu remaja tersebut masih belum saatnya menjalani peran tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman peran ibu bagi ibu remaja merupakan hal yang sangat penting untuk diungkap. Hal tersebut karena ketika seseorang dapat memahami perannya maka akan memahami juga tugas dan tanggung jawabnya serta dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam kehidupan (Carrol, 2015). Untuk memahami peran tersebut penting untuk mengenal diri mereka sendiri, pengetahuan diri yang jelas dapat membantu seseorang untuk dengan cepat memutuskan dan mengekspresikan pandangan mereka tentang diri mereka, meliputi keterampilan diri, profesi yang sesuai, bagaimana menjalani peran yang baik (Carrol, 2015).

Teori persepsi diri merupakan salah satu teori yang paling berpengaruh tentang bagaimana pengetahuan diri terungkap. Persepsi diri (*self perception*) merupakan pandangan atau penilaian terhadap dirinya sendiri yang diperoleh dari hasil belajar atau pengalaman yang mempengaruhi individu tersebut untuk berinteraksi atau berperilaku dengan sekitarnya. Setiap pengalaman menyenangkan maupun tidak menyenangkan yang dialami oleh individu akan menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat mempengaruhi cara

individu dalam memandang dirinya sendiri dan dapat membentuk sebuah penilaian terhadap dirinya (Winarti dkk, 2006).

Proses pembentukan persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan dari berbagai sumber melalui panca indera yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsangan orang lain. Setelah diterima rangsangan atau data yang diseleksi, supaya menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi kemudian rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsangan tersebut berhasil ditafsirkan. Persepsi dibagi menjadi dua yaitu, *external perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar individu, sedangkan *Self-perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri Sunaryo (dalam Husnaini, 2016).

MacPhee (1986) menyatakan bahwa dalam menjalani transisi menjadi orang tua, persepsi diri merupakan indeks penting dari penyesuaian orang tua terhadap perannya sebagai orang tua. Peran orang tua sendiri meliputi membimbing, mendidik dan mengasuh anak. Persepsi diri seperti itu, yang akan mencakup pentingnya bagaimana ibu remaja melekat pada peran orangtua yaitu mengasuh anak. Hal tersebut meliputi perasaan kompetensi dan kepuasan mereka mengenai perannya mengasuh anak, dimana kedua komponen tersebut merupakan komponen reflektif

kunci dari pengasuhan, dan sangat penting untuk teori transisi ke orang tua (Hopskins, 1985). *Self Perception* terhadap pola asuh mencakup beberapa karakteristik yang mungkin terjadi seperti perasaan kompeten (*competence*) dalam peran orang tua, merasa mampu terlibat dalam pengasuhan (*investment*), merasa puas (*satisfaction*) dari hubungan pengasuhan dan merasa mampu dalam menyeimbangkan pengasuhan dengan peran lain (*role balance*) dalam kehidupan.

Orangtua yang menganggap dirinya kompeten adalah merasa mampu untuk melakukan sesuatu dengan sukses, efektif, dan memadai. Persepsi kompetensi orang tua terdiri dari penilaian individu tentang orang tua merasa mampu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan anak, pada saat yang sama konsep ini juga dilihat sebagai keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak. Sejalan dengan itu, Montigny dan Lacharité (dalam Bornstein, 2011) menyatakan perasaan kompeten dalam diri ibu remaja berpengaruh terhadap persepsi seorang ibu tentang pemenuhan pengasuhan secara efektif. Misalnya, ibu yang percaya bahwa peran pengasuhan termasuk menjadi guru bagi anak-anak mereka, sehingga ibu memberikan stimulus *cognitive* kepada anaknya. Ibu remaja di Kalisat menyatakan bahwa masih merasa bingung dengan cara mengasuh anak karena ibu remaja merasa minim tentang pengalaman serta pengetahuan mengasuh anak, mengingat usia mereka yang masih muda. Selain itu di Puskesmas Kalisat masih belum mengoptimalkan kelas ibu hamil, sehingga ibu remaja yang masih minim pengetahuan mengasuh anak tidak mendapatkan penyuluhan mengenai mengasuh anak sebelum melahirkan. Pada penerapan pola asuh sehari-hari, ibu remaja masih

takut untuk menggendong anaknya, karena merasa belum sepenuhnya memahami cara menggendong anak yang benar, sehingga untuk mengurangi resiko anaknya *kedengklak* ibu remaja melimpahkan pengasuhan kepada ibunya atau neneknya.

Mouton dan Tumo (dalam Bornstein, 2011) mendefinisikan kepuasan (*satisfaction*) ialah perasaan puas yang dimiliki seseorang dalam menjalani perannya sebagai orang tua saat menjalankan proses pengasuhan serta bagaimana ibu merasa puas akan hubungannya dengan anak. Ibu remaja di Kalisat menyatakan bahwa selama ini merasa belum menjadi ibu yang baik karena dalam pengasuhan sehari-hari belum bisa melakukannya secara mandiri, masih banyak dibantu oleh neneknya, sehingga menurut ibu remaja karena sering diasuh oleh neneknya, anaknya lebih dekat dengan neneknya dibandingkan dengan ibu remaja. Berdasarkan hal tersebut kepekaan dan antusiasnya tentang perannya menjadi ibu remaja tidak optimal, karena perannya sebagai ibu terbagi oleh neneknya..

Buchler (dalam Borsnstein dkk, 2011) mendefinisikan *investasi* sebagai "*self-meaning*" tentang mengasuh anak yang melekat pada status dan peran terkait sebagai orang tua. Orangtua yang memiliki *investasi* yang tinggi merasa percaya bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan anak-anak mereka lebih baik daripada orang dewasa lainnya, mereka memegang harapan kedewasaan yang lebih tinggi, lebih responsif, dan melihat anak-anak mereka lebih positif. Investasi orang tua berarti seberapa banyak individu merasa bertanggung jawab untuk membesarkan seorang anak dan seberapa besar dia berkomitmen untuk membesarkan anak. Mengingat pengalaman serta pengetahuan ibu remaja yang masih minim, sehingga dalam

penerapan pengasuhan sehari-hari masih dibantu oleh neneknya. Oleh karena itu membuat ibu remaja masih belum bisa memenuhi kebutuhan pengasuhan secara optimal. Namun disisi lain ada beberapa ibu remaja tinggal bersama keluarga kecil (suami, istri dan anak). Ibu remaja tersebut menyatakan ketika hanya tinggal bersama suami, membuatnya *mau tidak mau* harus melakukan pengasuhan secara mandiri karena tidak ada yang dapat membantunya. Sehingga menyadari akan kondisi tersebut, ibu remaja sering bertanya mengenai cara pengasuhan anak kepada orang yang menurutnya lebih memahami bagaimana cara mengasuh anak.

Role balance ialah seseorang merasa mampu dalam menyeimbangkan peran pengasuhan dengan peran sosial lainnya, yaitu orang tua, pasangan dan pekerjaan (MacPhee et al, 1986). Ketika ibu remaja ditanya bagaimana menyeimbangkan peran ibu dengan peran lainnya (misalnya dengan peran menjadi istri) ibu remaja menyatakan masih mengalami kesulitan untuk membagi waktu ketika dihadapkan dua peran sekaligus. Sehingga ketika ibu remaja menjalankan peran sebagai istri yaitu memasak, mencuci baju dan bersih-bersih rumah, ibu remaja menitipkan anaknya kepada orang lain. Ada juga ibu remaja yang menunggu anaknya tidur terlebih dahulu, supaya ibu remaja bebas melakukan kegiatan yang lainnya termasuk melakukan pekerjaan rumah.

Self perception mengasuh anak terbentuk karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ibu remaja untuk memahami bagaimana persepsi dirinya dalam mengasuh anak. Menurut Devito (2007) menyatakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *self perception* tentang mengasuh anak yaitu perbedaan kelompok

umur, pengaruh pendidikan, hubungan antara ibu-anak, dukungan dari suami dan faktor personal. Perbedaan kelompok umur pada remaja membedakan antara usia ibu lebih muda dan tua. Ibu remaja yang lebih muda mungkin memiliki persepsi diri tentang mengasuh anak yang lebih negative tentang mengasuh anak karena ibu remaja ini tidak memiliki kedewasaan emosional dan sosial dalam pembentukan identitas yang dimiliki para ibu dewasa. Selain perbedaan kelompok umur, pendidikan juga dapat mempengaruhi *self perception* tentang mengasuh anak, semakin tinggi pendidikan yang diselesaikan oleh ibu remaja, maka semakin positif persepsi dirinya tentang mengasuh anak, karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin positif evaluasi diri mereka terhadap pola asuh. Disisi lain, Devito (2007) menunjukkan hubungan positif dan signifikan yang ditemukan antara *self perception* tentang mengasuh anak dan dukungan emosional yang diterima oleh ibu remaja. dukungan emosional ibu dari ibu remaja juga dapat mempengaruhi persepsi diri ibu remaja dalam mengasuh anak. Semakin tinggi dukungan emosional yang diterima ibu remaja, semakin positif *self perception* tentang mengasuh anak, namun ketika ibu remaja melakukan dukungan nyata dalam hal mengasuh anaknya misalnya menggendong, memandikan dll semakin negatif *self perception* tentang mengasuh anak. Semakin positif *self perception* tentang mengasuh anak yang dimiliki seseorang maka dampak yang ditimbulkan ialah mampu menerapkan pengasuhan kepada anaknya secara optimal, berupa memahami mengenai hubungan ibu-anak, memahami perannya sebagai orang tua, memahami perkembangan anak dengan baik, Bornstein *et all* (dalam Delvecchio dkk, 2016).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh agen sosial terdekatnya, yaitu orang tua. Orang tua memiliki andil yang cukup banyak terhadap perkembangan anaknya, hal tersebut dapat diperoleh melalui hubungan anak dan ibu yang saling terjalin atau biasa disebut pola asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa pola merupakan susunan, tata cara, atau gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh merupakan membangun interaksi dan komunikasi secara penuh perhatian kepada anak sehingga anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik, serta menciptakan kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Santrock dalam Yuniartiningtyas (2015) menyatakan pola asuh merupakan metode atau cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Pola asuh orangtua terhadap anaknya memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak Soetjningsih (dalam Fatimah, 2012). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan gambaran mengenai tata cara atau gaya orangtua dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya berupa merawat, mendidik, menjaga serta membangun interaksi secara langsung dan komunikasi penuh perhatian sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pola asuh orang tua yang baik dengan selalu mengekspresikan kasih sayang kepada anak berupa (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan

dan akan lebih percaya diri, sehingga akan membentuk pribadi anak yang baik (Fatimah, 2012). Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini meliputi perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Anak yang merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang tuanya tidak ada rasa takut untuk bergaul dengan orang lain, anak lebih berekspresif, kreatif, tidak takut untuk mencoba hal-hal baru sehingga perkembangan anak terutama anak-anak di bawah 5 (lima) tahun akan maksimal (Fatimah, 2012). Hal tersebut menunjukkan ketika orangtua dapat memberikan pengasuhan yang baik kepada anaknya, akan meningkatkan perkembangan anak yang positif.

Menurut Hurlock (dalam Adawiyah, 2017), ada beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi seseorang dalam menerapkan pengasuhan kepada anak, yaitu pengalaman pengasuhan yang pernah didapat oleh orang tua sebelumnya, pendidikan orang tua, usia menikah orang tua dan persepsi-persepsi yang terbentuk dalam diri orang tua. Orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis ataupun permisif dibandingkan dengan orang tua yang pendidikan terbatas. Pendidikan membantu orang tua lebih memahami kebutuhan anak. Usia orang tua juga dapat mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh, usia yang terlalu muda tidak dapat menjalankan peran orang tua secara optimal karena diperlukan kekuatan psikis dan sosial. Apabila secara psikis, mental dan sosial orang tua tidak memiliki kemampuan untuk mengasuh anak maka peran ini tidak akan dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran ibu dalam diri ibu remaja sangat penting supaya ibu

remaja dapat menjalankan perannya secara optimal, serta mampu memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Hal tersebut dikarenakan ketika seseorang dapat memahami perannya ia akan memahami juga tugas dan tanggung jawabnya serta dapat bertahan hidup dan beradaptasi dalam kehidupan (Carrol, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, penanaman berbagai macam nilai-nilai aturan orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, persepsi diri mengasuh anak, usia, pendidikan dan latar belakang serta pengalaman dalam pengasuhan sebelumnya akan diterima oleh orang tua yang cenderung akan menjadi pola pengasuhan yang nantinya akan digunakan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Mengingat latar belakang kehidupan dan pengalaman orang tua yang berbeda-beda antar orang tua yang satu dengan yang satu dengan yang lain maka dalam masyarakat akan terdapat berbagai macam tipe pengasuhan otoriter, demokratis dan permissive. Pola asuh *otoriter* adalah orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum, orangtua memiliki andil yang cukup kuat dalam menerapkan pengasuhan kepada anaknya Baumrid (dalam Agustawati, 2014). Pola asuh *demokratis* adalah pola asuh yang mementingkan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Sedangkan pola asuh *permissive* adalah orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup.

Pada praktiknya di masyarakat, orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh yang dominan, namun ketiga pola asuh tersebut saling berkolaborasi dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing anak, terkadang orang tua menerapkan

pola asuh otoriter, demokratis bahkan permisif. Berdasarkan hal tersebut, tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut, (Adawiyah, 2017). Dariyo (dalam Adawiyah, 2017) menyatakan pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah kearah pola asuh situasional, dimana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh yang fleksibel dan sesuai pada kondisi yang berlangsung. Misalnya ketika orang tua memarahi anak lebih mengarahkan pada pengasuhan otoriter, supaya anak memahami perilaku yang benar dan salah sehingga anak tidak menjadi manja. Menerapkan pola asuh demokratis ketika orang tua melakukan diskusi dengan anak, supaya komunikasi yang terjalin bisa berjalan dua arah.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self perception* mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat. Pada penelitian ini menekankan terhadap perspektif kuratif (tindakan untuk menolong atau memperbaiki sesuatu yang telah terjadi) sebagai bentuk pemberdayaan terhadap ibu remaja yang telah menikah diusia dini, supaya dapat menerapkan perannya sebagai seorang *figure* ibu dengan sesuai, meskipun ibu remaja tersebut harus melalui tahap perkembangan remaja itu sendiri dan saat bersamaan harus beradaptasi dengan peran sebagai ibu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah pengaruh *self perception* terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self perception* terhadap pola asuh ibu remaja di Kecamatan Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas mengenai teori *Pengaruh Self Perception* tentang Mengasuh Anak terhadap Pola Asuh Ibu Remaja serta memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa mengenai teknik pelaksanaan penelitian dalam melihat *Pengaruh Self Perception* tentang Mengasuh Anak terhadap Pola Asuh Ibu Remaja dan penelitian ini dapat memberikan andil referensi kepustakaan untuk kerangka penelitian selanjutnya

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik dalam kajian sosial dan perkembangan, diharapkan hasil penelitian ini dijadikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan

E. Keaslian Penelitian

Guna melengkapi penelitian ini, penulis menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang serupa dengan kajian penulis, yaitu tentang pengaruh *Self Perception* terhadap pola asuh ibu remaja. Penelitian sebelumnya antara lain penelitian yang dilakukan oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Josephine DeVito. (2007) yang meneliti mengenai “*Self Perception of Parenting Among Adolescent Mothers*”. Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap persepsi diri terhadap pola asuh diantara remaja 4 sampai 6 minggu pasca persalinan di Amerika Afrika (25%) dan Kaukasia (18%). Persamaan penelitian yang dilakukan DeVito dengan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu subjek penelitian dan variable yang digunakan, yaitu Ibu Remaja dan *Self Perception*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan DeVito dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah bahwasanya pada penelitian DeVito ia menekankan kepada ibu remaja yang memiliki anak diusia 4-6 bulan pasca melahirkan, sedangkan pada penelitian ini menekankan kepada ibu remaja yang memiliki anak tanpa batasan umur anaknya.

Berdasarkan penelitian tersebut menemukan bahwasanya persepsi diri tentang mengasuh anak penting karena bagaimana ibu memandang dirinya sendiri dan siapa yang dapat mereka andalkan dapat mempengaruhi bagaimana ibu remaja memandang dirinya sebagai orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki faktor-faktor yang dapat menyebabkan persepsi diri mengasuh anak pada ibu remaja selama periode *postpartum* 4-6 minggu. Persepsi diri tentang mengasuh anak dapat dipengaruhi secara negatif, terutama bila ibu remaja tidak memiliki jaringan pendukung sosial yang andal (Logsdon & Davis, 2003). Hubungan antara remaja dan ibu mereka sendiri, ayah dari bayi yang baru lahir, atau teman sebaya dapat secara negatif mempengaruhi persepsi diri ibu terhadap mengasuh anak-anak remaja (Clemmens, 2003). Pada penelitian ini menemukan bahwa ibu remaja memandang ibu mereka sendiri sebagai sumber utama dukungan sosial mereka. Selain itu, semakin tinggi tingkat dukungan emosional, semakin tinggi penilaian ibu remaja tentang *Self Perception* mereka tentang mengasuh anak. Meskipun dukungan nyata tidak secara positif terkait dengan *Self Perception* tentang mengasuh anak, temuan penelitian konsisten dengan kesimpulan bahwa remaja ini bergantung pada ibu mereka sendiri sebagai sumber dukungan sosial utama untuk mengasuh anak. Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala WPL-R sebagai alat ukur untuk mengukur *self Perception* Ibu remaja.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Josephine DeVito pada tahun 2010 meneliti mengenai "*How Adolescent Mothers Feel About Becoming a Parent*". Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi mengenai studi sebelumnya yaitu "*Self Perception of Parenting Among Adolescent Mothers*" untuk dieksplorasi kembali mengenai pandangan ibu-ibu remaja tentang makna dan pengalaman peran parenting awal mereka, subjek yang digunakan yaitu ibu remaja selama periode *postpartum* 4 sampai 6 minggu selama 7 bulan dari 126 ibu remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, makna dan pengalaman ibu remaja pertama kali mengasuh anak selama periode *postpartum* 4-6 minggu mengungkapkan banyak tantangan yang menempatkan tuntutan ekstra tidak hanya pada tahap remaja muda pengembangan remaja dan perjalanan ke masa dewasa tapi juga pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kewajiban menjadi orang tua baru. Berdasarkan hasil wawancara kepada ibu remaja menunjukkan bahwa banyak ibu remaja tidak siap untuk menerima tuntutan menjadi orang tua karenanya memerlukan bimbingan dari orang sekitar dan dukungan tambahan. Memang, tampaknya bahwa hanya ketika mereka mencapai masa *postpartum* 4-ke-6 minggu melakukan ibu remaja mulai mengenal dampak signifikan menjadi orang tua dan tanggung jawab yang sangat nyata dari peran juru kunci baru mereka. Ibu remaja dihadapkan pada tidak hanya memenuhi kebutuhan bayi mereka tetapi juga mencari cara untuk memuaskan kebutuhan mereka sendiri sebagai remaja. Tantangan ganda ini

dapat mengganggu kemampuan ibu remaja untuk pada awalnya mengasumsikan peran parenting dan, pada gilirannya, untuk terikat dengan bayi barunya selama periode postpartum kritis 4 sampai 6 minggu yang menentukan dasar hubungan ibu atau anak. Perbedaan anatar penelitian yang dilakukan oleh DeVito dengan penelitian ini adalah tujuan penelitian, apabila DeVito ingin mengetahui bagaimana gambaran ibu remaja dalam merasakan menjadi ibu. Sedangkan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *self perception* tentang mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elisa Delvecchio dkk (2016) yang meneliti mengenai “*Self Perception of Parental Role, Family Functioning, and Familistic Beliefs in Italian Parents : Early Evidence*”. Penelitian ini mengeksplorasi *self-perception* tentang peran orang tua, ketidakmampuan keluarga, kepercayaan budaya dalam sampel orang tua Italia. Lebih spesifik lagi 204 ibu dan 204 ayah dari remaja (13-17 tahun). Berdasarkan penelitian ini digambarkan bahwasanya bagaimana *self perception* muengasuh anak dan persepsi terhadap keluarga dapat dikaitkan dengan warisan budaya orang tua. Orang tua dan budaya sangat terkait karena pola asuh, antara lain, bertujuan untuk mentransmisikan hal yang berlaku. budaya lintas generasi dan mentransmisikan budaya yang ada ke generasi penerus. Budaya di sini dikontekstualisasikan sebagai seperangkat pola keyakinan dan perilaku yang berbeda yang dimiliki oleh sekelompok orang dan yang berfungsi untuk

mengatur kehidupan sehari-hari mereka, termasuk praktik yang berkaitan dengan pengembangan anak dan anak (Bornstein et al., 2011a). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Elisa dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian Elisa menggunakan orang tua yang memiliki remaja, sedangkan pada penelitian ini subjek menggunakan ibu remaja. Sedangkan untuk persamaannya yaitu, eksplorasi mengenai *self perception* yang dapat mempengaruhi pola asuh. Pada penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan skala *The Self Perception of Parental Role* (SPPR; MacPhee et al., 1986) yang terdiri dari 16 item untuk mengasesmen *parental self perception*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Megan McConnell (2008) yang meneliti mengenai “*Attachment, depression and perception of parenting among adolescent mothers*”. Penelitian ini menuji mengenai *attachment, depression and perception of parenting* ibu remaja diusia 15-19 tahun yang memiliki anak diusia 0-8 bulan sebanyak 27 ibu remaja. Pada penelitian kali ini menggunakan instrument skala psikologi *Adolescent Attachment Questionnaire (AAQ)* and the *Adolescent Unresolved Attachment Questionnaire (AUAQ)* untuk mengukur *attachment*, serta *The Beck Depression Inventory (BDI)* untuk mengukur depresi serta *What Being a Parent of a New Baby Is Like-Revised (WPL-R)* untuk mengukur *self perception* ibu remaja kepada bayinya. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu bahwasanya *attachment* memiliki keterkaitan dengan depresi serta *perception* dalam pengasuhan. Namun

depresi tidak terkait dengan *perception* dalam pengasuhan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan McConnell dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang diteliti, pada penelitian McConnell subjek yang diteliti adalah ibu remaja usia 15-19 tahu yang memiliki anak 0-8 bulan, sedangkan pada penelitian ini adalah ibu remaja dibawah 20 tahun yang memiliki anak usia 0-2 tahun. Sedangkan untuk persamaannya yaitu, eksplorasi mengenai *self perception* yang dapat mempengaruhi pola asuh. Pada penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan skala *What Being a Parent of a New Baby Is Like-Revised (WPL-R)* untuk mengetahui *self perception* pada diri ibu remaja yang memiliki anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah pada penelitian ini terfokus pada proses terbentuknya pengaruh *self perception* terhadap pola asuh. Peneliti sebelumnya meneliti mengenai faktor-faktor yang berkontribusi dalam *self perception* mengasuh anak, selain itu tentang *self perception* mengasuh anak yang dipengaruhi oleh budaya serta *self perception* mengasuh anak dikaitkan dengan *attachment* dan *depression*. Namun peneliti sebelumnya belum meneliti mengenai pengaruh *self perception* mengasuh anak terhadap pola asuh ibu remaja.